

Hubungan Lama Hospitalisasi Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Pasien Anak Penderita Ispa Di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Wilda Nur Jannah¹, Yosra Sigit Pramono², Yurida Olviani³, Nor Afni Oktavia⁴
Universitas Muhammadiyah Banjarmasin Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan
Program S.1 Keperawatan
Email: wildanurj@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi dianggap sebagai pengalaman yang mengancam karena anak-anak menghadapi stresor yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman. Peran orang tua tidak terputus bagi anak saat mereka berada di Rumah Sakit pada kenyataannya, anak akan lebih membutuhkan peran orang tua dalam situasi ini daripada saat mereka tidak sakit. Tentu saja, hal itu memengaruhi kesehatan mental orang tua ketika mereka menanyakan kondisi anak mereka saat mereka menerima perawatan jika anak tersebut menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, kegelisahan, tangisan, atau kerewelan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Penelitian ini menggunakan desain *Cross-sectional*. Populasi penelitian ini 368 orang tua yang anaknya menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Merak Rumah Sakit Idaman Banjarbaru dengan menggunakan *purposive sampling* dengan hasil berjumlah 79 responden. Analisis data menggunakan *Spearman Rank* didapatkan hasil *p value* $(0,001) < (0,05)$ dapat disimpulkan adanya hubungan lama hospitalisasi dengan kecemasan orang tua pada pasien anak penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru. Diharapkan para tenaga kesehatan, khususnya perawat yang ada diruangan merak agar bisa memberikan penjelasan kepada orang tua terkait lama perawatan sesuai dengan tingkat keparahan penyakit yang diderita anak.

Kata Kunci: Hospitalisasi, Kecemasan, Orang Tua, ISPA

ABSTRACT

*Hospitalization is considered a threatening experience because children face stressors that can cause feelings of insecurity. The role of parents remains crucial for children while they are in the hospital. In fact, children need their parents' support more in this situation than when they are not sick. Of course, this affects the mental health of parents when they inquire about their child's condition while receiving treatment, especially if the child shows signs of discomfort, anxiety, crying, or restlessness. The purpose of this study is to determine whether there is a relationship between the length of hospitalization and the level of parental anxiety in pediatric patients with Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) in the Merak Ward of Idaman Banjarbaru Regional Hospital. This study used a cross-sectional design. The study population consisted of 368 parents whose children were diagnosed with Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) in the Merak Ward of Idaman Banjarbaru Regional Hospital, using purposive sampling, resulting in 79 respondents. Data analysis using Spearman's Rank Correlation yielded a *p-value* of $0.001 < 0.05$, indicating a significant association between the duration of hospitalization and parental anxiety among children with Acute Respiratory Tract Infection (ARTI) in the Merak Ward of Idaman Banjarbaru Regional Hospital. It is hoped that healthcare workers, especially nurses in the ward, can provide explanations to parents regarding the length of treatment based on the severity of their child's illness*

Keywords: Hospitalization, Anxiety, Parents, ARI (Acute Respiratory Infection)

PENDAHULUAN

Seorang anak yang dirawat di Rumah Sakit harus mampu menghadapi lingkungan sekitar dan perawat yang asing, kondisi ini juga dikenal sebagai hospitalisasi. Selama menjalani hospitalisasi, anak akan mengalami kecemasan dan ketakutan (Iqbal et al., 2024). Peran orang tua tidak terputus bagi anak saat mereka berada di Rumah Sakit pada kenyataannya, anak akan lebih membutuhkan peran orang tua dalam situasi ini daripada saat mereka tidak sakit. Namun, dalam praktiknya, orang tua mungkin mengalami kecemasan karena penyakit anak mereka, terutama jika mereka dirawat dalam jangka waktu yang lama. (Ginting et al., 2024)

Tentu saja hal itu memengaruhi kesehatan mental orang tua ketika mereka menanyakan kondisi anak mereka saat anak mereka menerima perawatan anak tersebut menunjukkan tanda-tanda ketidaknyamanan, kegelisahan, tangisan, atau kerewelan (Astuty et al., 2023). Kecemasan dapat didefinisikan sebagai perasaan cemas, takut, dan panik yang tidak menyenangkan. Kecemasan pada orang tua sering kali timbul ketika anak mereka mengalami masalah kesehatan yang serius, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Kecemasan yang tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, termasuk penilaian negatif, perubahan emosi yang tidak stabil, dan gangguan psikososial. (Y. K. Y. Putra et al., 2023)

Menurut *World Health Organization (WHO)*, hospitalisasi dianggap sebagai pengalaman yang mengancam karena anak-anak menghadapi stresor yang dapat menimbulkan perasaan tidak aman. (Suryati et al., 2024) Berdasarkan data WHO pada tahun 2015, 45% anak-anak mengalami hospitalisasi secara global. Di Indonesia sendiri, data Badan Pusat Statistik tahun 2024 menunjukkan bahwa 35,35% anak-anak mengalami hal serupa. Dari data survei Badan Pusat Statistik 2024, di Kalimantan Selatan anak yang mengalami hospitalisasi ada 62,27%. Data rekam medis dari Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru dari bulan Januari sampai dengan Desember 2024 tercatat ada sekitar kurang lebih 3.000 anak yang telah mengalami hospitalisasi.

World Health Organization (WHO) tahun 2020, melaporkan bahwa 200 juta orang tua di seluruh dunia mengalami gangguan emosi seperti kecemasan, dan hampir setengah dari orang tua yang memiliki anak yang dirawat di rumah sakit

berasal dari wilayah Asia Tenggara. (Malasari et al., 2023) Indonesia menyumbang sekitar 28,2% dari seluruh kasus kecemasan, menurut statistik dari *Asia Care Survey* tahun 2024. Orang tua sering mengalami kekhawatiran akibat masalah kesehatan serius yang dialami anak-anak mereka, seperti Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA).

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2022 menunjukkan bahwa ISPA menyerang sekitar 20% balita di seluruh dunia, dan penyakit ini paling banyak terjadi di negara berkembang dengan pendapatan rendah hingga menengah, dengan 4 juta kasus dilaporkan. (Mardhatillah et al., 2024) Menurut *World Health Organization (WHO)*, Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyebab kematian utama di dunia dengan 120 juta kasus dan 1,4 juta kematian setiap tahunnya. Di Indonesia, Survey Kesehatan Indonesia melaporkan 877.531 kasus ISPA pada tahun 2023. Dari data Dinas Kesehatan (DINKES, 2023), Banjarbaru menempati peringkat kedua kasus ISPA pada anak dengan 22.910 kasus, sedangkan Kabupaten Banjar memiliki 26.237 kasus. Berdasarkan data Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru, ISPA pada anak menjadi salah satu penyakit terbanyak setiap tahunnya, dengan 368 kasus pada tahun 2024 dan pada tahun 2025 dari bulan Januari sampai dengan Februari terdapat ada 94 kasus.

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah penyakit yang sangat umum terjadi pada anak-anak usia di bawah 5 tahun, terutama di negara-negara berkembang. Penyakit ini dapat menyerang salah satu atau lebih bagian dari saluran napas dari hidung sampai alveoli. Infeksi Saluran Pernapasan Akut disebabkan oleh virus dan dapat ditularkan melalui udara, bersin dan air liur, dan bisa terjadi pada semua golongan usia. Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut ini jika berlanjut akan menjadi Pneumonia yang biasa terjadi pada anak-anak, terutama anak yang kekurangan gizi dan berada di lingkungan yang kurang bersih. (Marleni et al., 2022)

Dari beberapa penelitian mengatakan bahwa lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan orang tua itu memiliki hubungan, seperti pada penelitian Qomariyatul Ulyah, dkk 2024. yang membahas tentang “Hubungan Lama Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Di Rumah Sakit Tiara Sella Kota Bengkulu Tahun 2023” mengatakan bahwa dari 55 responden dengan lama hospitalisasi >5 hari tingkat

kecemasan tidak cemas 0 (0%), sebanyak 5 responden (20%) cemas ringan, 18 responden (72%) cemas sedang dan sebanyak 2 responden (8%) mengalami cemas berat, sedangkan lama hospitalisasi dengan <5 hari tingkat kecemasan orang tua 6 responden (20%) tidak mengalami cemas, 23 responden (76,7%) cemas ringan, 1 responden (3,3%) cemas sedang dan tidak ada responden yang mengalami tingkat kecemasan berat, dapat disimpulkan dari penelitian tersebut terdapat hubungan antara lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan Orang tua di Rumah Sakit Tiara Sella Bengkulu pada tahun 2023 dengan p value $0,000 < 0,05$.

Dan pada penelitian Eko Prabowo dan Lediana Oktaviani 2021, mengenai “kecemasan Anak Ditinjau dari Kecemasan Orang Tua di RSU. Bhakti Husada Krikilan” menyebutkan hasil penelitian pada kecemasan orang tua menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan dalam kategori sedang sebanyak 33 orang (67,3%). Dan pada kecemasan anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan dalam kategori berat sebanyak 28 orang (57,1%). Dapat disimpulkan jika kecemasan anak yang dihospitalisasi berhubungan dengan kecemasan orang tua dengan nilai signifikansi 0,025 dan $<$ dari $\alpha < 0,0$.

Penelitian ini penting karena banyak anak yang dirawat di rumah sakit akibat Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) di Kalimantan Selatan terutama Banjarbaru. Hal ini dapat berdampak pada kecemasan orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara lama perawatan dan tingkat kecemasan orang tua, sehingga dapat membantu mengurangi kecemasan tersebut.

Peneliti telah melakukan Studi Pendahuluan di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru dari tanggal 15 November sampai dengan 7 Desember 2024 sebanyak 10 orang tua yang anaknya di diagnosa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dan sedang mengalami hospitalisasi atau sedang dirawat, hasil dari studi pendahuluan kepada 10 orang tua adalah memiliki kecemasan akibat lamanya hari perawatan anak.

Dari masalah yang dipaparkan diatas maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat kecemasan Orang Tua Anak Penderita

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah desain korelasional dan rancangan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua pasien anak yang menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) sejumlah 79 orang tua yang dirawat di Ruang Merak Rumah Sakit Idaman Banjarbaru dengan jumlah sampel sebanyak 79 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Total Sampling*.

Dalam penelitian ini menggunakan instrumen lembar observasi dan kuesioner Kecemasan dari *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS). Kuesioner Kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) yang dikembangkan oleh Max Hamilton pada tahun 1956 dan terdiri dari 14 pertanyaan, dimana pada setiap pernyataan dinilai 1-4. Pengumpulan data dilakukan dengan melihat data anak yang didiagnosa dari data rekam medik, kemudian mencari informasi sudah berapa lama pasien dirawat inap dengan menanyakan kondisi keparahan penyakitnya kepada perawat yang ada di ruang merak dan menanyakan apakah pasien tersebut sudah ada rencana pulang atau belum. lanjutkan dengan mengisi lembar karakteristik dan lembar observasi, dilanjutkan dengan memberikan kuesioner kecemasan *Hamilton Anxiety Rating Scale* (HARS) untuk mengetahui tingkat kecemasan responden. Data juga dianalisis dengan uji *Spearman Rank* untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara variabel.

PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pendidikan Responden

No	T. Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	SD	1	1,27%
2	SMP	9	11,39%
3	SMA	45	56,96%
4	SMK	5	6,33%
5	D3	5	6,33%
6	S1	14	17,72%
Total		79	100,00%

Karakteristik tingkat pendidikan responden pada saat dilakukan penelitian dengan data yang paling banyak yaitu pada tingkat pendidikan SMA sebanyak 45 responden dengan persentase sebesar 56,96%, S1 sebanyak 14 responden dengan persentase 17,72%, SMP sebanyak 9 responden dengan persentase 11,39%, SMK dan D3 masing-masing 5 responden dengan persentase 6,33%, dan SD sebanyak 1 responden dengan persentase 1,27%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	IRT	42	53,16%
2	Swasta	25	31,65%
3	Wirausaha	10	12,66%
4	Guru	2	2,53%
Total		79	100,00%

Karakteristik pekerjaan responden pada saat dilakukan penelitian dengan data yang paling banyak yaitu IRT sebanyak 42 responden dengan persentase sebesar 53,16%, Swasta sebanyak 25 responden dengan persentase 31,65%, Wirausaha sebanyak 10 responden dengan persentase 12,66%, Guru sebanyak 2 responden dengan persentase 2,53%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia Responden

No	Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	20-35 Tahun	64	81,01%
2	36-45 Tahun	13	16,46%
3	46 ≥ Tahun	2	2,53%
Total		79	100,00%

Karakteristik usia responden pada saat dilakukan penelitian dengan data yang paling banyak yaitu pada rentang usia 20-35 tahun sebanyak 64 responden dengan persentase sebesar 81,01%, 36-45 tahun sebanyak 13 responden 16,46%, dan 46 tahun keatas sebanyak 2 responden dengan persentase 2,53%.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Lama Hospitalisasi

No	Lama	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	≤ 3 Hari	46	58,23%
2	> 3 Hari	33	41,77%
Total		79	100,00%

Hasil penelitian mengenai lama hospitalisasi anak penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan data lama hospitalisasi selama ≤ 3 hari sebanyak 46 anak dengan persentase sebesar 58,23% dan untuk lama hospitalisasi > 3 hari sebanyak 33 anak dengan persentase sebesar 41,77%.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Kecemasan Responden

No	T. Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak Cemas	25	31,65%
2	Ringan	23	29,11%
3	Sedang	19	24,05%
4	Berat	12	15,19%
5	Sangat berat	0	0%
Total		79	100,00%

Hasil penelitian mengenai tingkat kecemasan orang tua dengan data terbanyak tidak ada kecemasan sebanyak 25 responden dengan persentase sebesar 31,65%, kecemasan ringan sebanyak 23 responden dengan persentase 29,11%, kecemasan sedang sebanyak 19 responden dengan persentase 24,05%, kecemasan berat sebanyak 12 responden dengan persentase 15,19%, dan tidak ada responden yang mengalami kecemasan berat.

Tabel 6. Hasil Uji Spearman Rank Lama Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Pasien Anak Penderita ISPA di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman

Lama Hari Rawat	Tingkat Kecemasan											
	Tidak Ada		Ringan		Sedang		Berat		Sangat berat		Σ	%
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%		
≤ 3 Hari	20	25,3	18	22,8	7	8,9	1	1,3	0	0	46	58,2
> 3 Hari	5	6,3	5	6,3	12	15,2	11	13,9	0	0	33	41,8
Total	25	36,1	23	29,1	19	24,1	12	15,2	0	0	79	100

p Value (Sig.) = 0,001

Spearman Correlation = 0,438

Banjarbaru

Hasil analisis lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan orang tua pada pasien anak

penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), pada responden yang lama hari perawatan anaknya ≤ 3 hari tidak mengalami kecemasan sebanyak 20 orang, namun 26 responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang berbeda, mulai dari kecemasan ringan sebanyak 18 responden dengan persentase (22,8%), kecemasan sedang sebanyak 7 responden dengan persentase (8,9%), kecemasan berat sebanyak 1 responden dengan persentase (1,3%), dan tidak ada responden dengan kecemasan sangat berat. Selanjutnya, responden yang lama perawatan anaknya > 3 hari tidak mengalami kecemasan 5 responden dengan persentase (6,3%), akan tetapi ada 28 responden mengalami kecemasan dengan tingkat yang berbeda, mulai kecemasan ringan sebanyak 5 orang dengan persentase (6,3%), kecemasan sedang sebanyak 12 responden dengan persentase (15,2%), kecemasan berat sebanyak 11 responden dengan persentase (13,9%). dan tidak ada yang mengalami kecemasan sangat berat.

PEMBAHASAN

Lama Hospitalisasi pada Pasien Anak Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Berdasarkan hasil penelitian, telah didapatkan data bahwa rata-rata lama hospitalisasi atau perawatan anak penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru pada tabel 4.7 adalah ≤ 3 hari sebanyak 46 responden (58,2%), namun tidak sedikit pasien anak penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) yang menjalani hospitalisasi lebih dari 3 hari dengan data sebanyak 33 responden (42,8%).

Menurut Kemenkes RI tahun 2018, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) ditandai dengan gejala seperti demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek, hidung tersumbat, dan sakit tenggorokan. Jika ISPA ringan pada anak tidak ditangani dengan tepat, dapat menjadi berat dan menyebabkan pneumonia, bronchitis, broncopneumonia, bahkan kematian. Namun, jika ditangani dengan baik, ISPA ringan hanya memerlukan perawatan selama 2 hari untuk memperbaiki gejala. (Mustikawati & Sari, 2023)

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dapat menyerang paru-paru, hidung, tenggorokan dan berlangsung selama 14 hari. Perawatan ISPA memerlukan waktu 3-7 hari dengan terapi uap

untuk meringankan gejala yang timbul. (Laela et al., 2024)

Penelitian Niku tahun 2021 menunjukkan bahwa perawatan pasien ISPA berkisar antara 1-8 hari, dengan mayoritas pasien (54 orang) dirawat selama 1-4 hari dan 16 pasien dirawat selama 5-8 hari. (Niku et al., 2021)

Dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan lama hospitalisasi pada pasien anak penderita penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), hal tersebut bisa terjadi karena berbagai faktor mulai dari tingkat keparahan penyakit, imunitas anak, dan juga dukungan psikologis untuk pasien.

Perawatan yang hanya memerlukan waktu yang singkat menunjukkan bahwa tingkat keparahan penyakit infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) pada pasien anak di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru berada di tingkat yang ringan.

Tingkat Kecemasan Orang Tua pada Pasien Anak Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang anak nya menjalani hospitalisasi dan juga menderita penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) mengalami kecemasan dan dapat dilihat di tabel 4.6 sebanyak 54 responden (68,35%). Kecemasan yang dialami oleh orang tua juga berbeda-beda dari kecemasan ringan sebanyak 23 responden (29,11%), kecemasan sedang sebanyak 19 responden (24,05%), dan kecemasan berat sebanyak 12 responden (15,19%). Terutama kecemasan pada seorang ibu, kecemasan pada perempuan umumnya lebih berat daripada laki-laki dikarenakan responnya yang sensitif terhadap stressor.

Dalam buku Social Psychology (1983), Myers menyebutkan bahwa perempuan lebih cemas tentang ketidakmampuannya dibandingkan laki-laki karena laki-laki memiliki sifat lebih eksploratif dan aktif, sehingga lebih rileks, sedangkan perempuan lebih sensitif. (Nurdiansyah & Jannah, 2021)

Perawatan anak di rumah sakit dapat menyebabkan stres pada orang tua, yang diiringi perasaan takut, bersalah, stres, dan cemas. Stressor lain yang memperburuk stres orang tua

adalah informasi buruk tentang diagnosis anak, perawatan tidak terencana, dan pengalaman traumatis sebelumnya di rumah sakit. Perasaan orang tua perlu diperhatikan karena stres dapat mempengaruhi kemampuan mereka merawat anak dan menyebabkan anak juga stres. (Wahyu Ningsih et al., 2023)

Banyak orang tua masih memiliki persepsi negatif tentang kerentanan penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Mereka cenderung kurang memahami tentang penyakit ini. Persepsi orang tua tentang keseriusan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) meliputi keyakinan bahwa Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) adalah penyakit serius yang berdampak buruk jika tidak segera ditangani, dapat menular dari orang sekitar, dan menyebabkan kecemasan jika anak terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). (Onceniati S Woli et al., 2023)

Hospitalisasi anak seringkali menimbulkan stres dan kecemasan pada orang tua, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti lama rawat inap, diagnosis penyakit anak, usia, tingkat pendidikan orang tua, kondisi ekonomi keluarga, dan kualitas perawatan. Faktor-faktor ini dapat mempengaruhi efektivitas pengobatan dan penyembuhan anak. (Hidayat et al., 2021)

Menurut Nita & Husada tahun 2020, Orang dengan usia muda cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan orang yang berusia lebih tua. Hal ini disebabkan oleh pengalaman dan cara yang dilakukan individu dalam menyelesaikan masalah. (Rahman et al., 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyu Ningsih dan kawan-kawan tahun 2023 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan usia dengan kecemasan orang tua yang anaknya menjalani rawat inap dengan hasil $p\text{ value} = 0,001$. Peneliti menyimpulkan bahwa, kematangan dalam proses berpikir seseorang yang berusia dewasa tua memungkinkan untuk menggunakan mekanisme koping yang baik dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda dan usia dapat mempengaruhi respon tubuh dimana semakin matang dalam perkembangannya, semakin baik pula kemampuan untuk menangani kecemasan.

Tingkat pendidikan mempengaruhi respon seseorang terhadap stressor yang datang baik dari

luar maupun dari dalam. Pendidikan yang tinggi dapat membuat respon seseorang menjadi lebih rasional dari orang berpendidikan rendah. Hal ini membuat proses adaptasi terhadap masalah menjadi lebih mudah dan mengurangi kecemasan yang dialami. (Wahyu Ningsih et al., 2023)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malasari dan kawan-kawan 2023, faktor tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan orang tua dengan $p\text{ value} = 0,000$. Individu yang memiliki pendidikan yang rendah akan lebih sulit untuk mengatasi kecemasan, sedangkan individu yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan mampu menghadapi kecemasan dengan kognitif yang baik.

Pengetahuan orang tua yang baik terhadap penyakit yang diderita anak dapat mengurangi kecemasannya selama hospitalisasi anak berlangsung. Penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan edukasi serta pemahaman pad aorang tua selama anak di rawat di Rumah Sakit. Metode yang efektif diberikan oleh tenaga kesehatan adalah pendidikan kesehatan pada orang tua maupun keluarga mengenai penyakit yang dialami anak sehingga hal tersebut bisa mengurangi kecemasan. (Kaban et al., 2021)

Hal ini sejalan dengan penelitian Kaban dan kawan-kawan 2021, Hubungan tingkat pengetahuan orang tua dengan tingkat kecemasan orang tua di RSUD Mitra Medika dengan hasil statistik *Chi Square* nilai $p\text{ value} = 0,043$. Orang tua dengan tingkat pengetahuan yang kurang dengan hospitalisasi anak akan lebih mudah mengalami peningkatan kecemasan sehingga perlu adanya pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan.

Sebagian besar orang tua mengalami kecemasan pada saat anaknya menjalani hospitalisasi, kecemasan yang terjadi bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti, keparahan penyakit yang diderita anaknya, lama perawatannya, biaya dan stressor dari lingkungan. Pada orang tua yang anaknya menderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) seringkali memiliki informasi yang sangat minim terkait dengan penyakit tersebut, sehingga banyak orang tua yang tidak bisa melakukan perawatan ataupun pertolongan pertama pada anaknya.

Hubungan Lama Hospitalisasi dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pada Pasien Anak Penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) di Ruang Merak Rumah Sakit Daerah Idaman Banjarbaru

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil data paling banyak dengan lama hospitalisasi ≤ 3 hari tidak mengalami kecemasan sebanyak 20 responden (25,3%), kecemasan ringan sebanyak 18 responden (22,8%), kecemasan sedang sebanyak 7 responden (8,9%), kecemasan berat 1 responden (1,3%), yang artinya semakin singkat lama hospitalisasi maka tingkat kecemasan responden menurun. Sedangkan data dengan lama hospitalisasi >3 hari tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 responden (6,3%), kecemasan ringan sebanyak 5 responden (6,3%), kecemasan sedang sebanyak 12 responden (15,2%), kecemasan berat sebanyak 11 responden (13,9%). yang artinya semakin lama hospitalisasi maka tingkat kecemasan responden meningkat. Nilai *Sig. (2 Tailed)* = 0,001 ($<0,05$) yang artinya terdapat hubungan lama hospitalisasi dengan tingkat kecemasan orang tua pada anak penderita Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA).

Kecemasan responden berada ditingkat yang ringan sebanyak 18 responden (22,8%) dan tidak mengalami kecemasan sebanyak 20 responden (25,3%). Hal ini dikarenakan pengalaman responden terhadap hospitalisasi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Riyana et al., 2023 bahwa pasien anak yang dirawat selama 1-3 hari menyebabkan kecemasan dengan tingkat yang ringan pada orang tuanya sebanyak 4 responden dengan hasil uji statistik *p Value* = 0,002 ($<0,05$). Menurut Wahyu Ningsih et al., 2023 Pengalaman masa lalu individu dalam menghadapi kecemasan dapat mempengaruhi cara mereka menghadapi kecemasan serupa di masa depan. Individu yang telah memiliki pengalaman akan memiliki kemampuan adaptasi dan coping yang lebih baik, sehingga tingkat kecemasannya mungkin lebih rendah dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki pengalaman serupa.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dengan penelitian (Patantan et al., 2022) bahwa anak yang dirawat selama ≤ 3 hari hanya menimbulkan kecemasan ringan pada orang tua sebanyak 6 responden dengan hasil uji statistik *p value* = 0,045 ($<0,05$). Orang tua yang mendampingi anak selama hospitalisasi seringkali mengalami perasaan takut, bersalah, bingung, dan sedih. Hal ini disebabkan oleh proses hospitalisasi anak,

lamanya perawatan, serta kondisi anak yang mudah rewel dan tidak stabil selama dirawat. (Bratajaya & Nurapriantini, 2022)

Pengalaman orang tua terhadap hospitalisasi tentunya memberikan dampak yang besar bagi perawatan selanjutnya. Dengan coping yang terbentuk dari hospitalisasi sebelumnya orang tua akan lebih cepat beradaptasi di lingkungan Rumah Sakit dan mudah ketika menghadapi masalah di Rumah Sakit.

Pada lama perawatan ≤ 3 hari dengan tingkat kecemasan sedang didapatkan 7 responden (8,9%). Hal ini disebabkan karena banyak dari responden yang bekerja dan harus merawat anaknya di Rumah Sakit. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Malasari 2023 bahwa status ekonomi seperti orang tua yang bekerja dan tidak bekerja berpengaruh terhadap kecemasan saat menghadapi hospitalisasi anak dengan hasil *p Value* = 0,002 ($<0,05$). Orang tua yang bekerja cenderung mengalami kecemasan lebih tinggi saat anaknya dirawat di rumah sakit dibandingkan dengan orang tua yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk bekerja dan harus menanggung biaya tambahan seperti makan, transportasi, dan lain-lain selama perawatan anak. (Malasari et al., 2023)

Hal ini sejalan dengan penelitian (Mujahidah et al., 2024), orang tua yang bekerja akan mengalami kecemasan 2 kali lebih tinggi daripada yang tidak bekerja, dengan hasil signifikansi *p value* = 0,03 ($<0,05$). Orang tua dengan jadwal kerja yang fleksibel lebih dapat memberikan dukungan kepada anaknya dibandingkan dengan orang tua yang sibuk bekerja. Hal ini berdampak pada hubungan orang tua-anak, terutama dalam hal waktu luang yang dapat dihabiskan bersama anak selama perawatan. Waktu luang ini memungkinkan interaksi, komunikasi, dan kegiatan bersama yang membuat anak merasa nyaman dan tidak takut. Namun, orang tua yang bekerja dan merawat anaknya di rumah sakit akan mengalami kecemasan yang tinggi. (Fitriani et al., 2023)

Orang tua yang bekerja cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak bekerja. Hal ini disebabkan karena orang tua harus membagi waktu antara pekerjaan dan merawat anak di Rumah Sakit. Terkadang orang tua memilih meninggalkan pekerjaannya untuk sementara agar bisa

menemani anaknya. Hal ini juga yang memicu stres pada orang tua.

Ada satu responden dengan lama hospitalisasi ≤ 3 hari yang mengalami kecemasan berat. Karena responden mengatakan bahwa anaknya baru pertama kali menjalani hospitalisasi dan kurang mengetahui terkait penyakit yang diderita anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kaban et al., 2021 bahwa pengetahuan orang tua memiliki hubungan dengan tingkat kecemasan orang tua saat anaknya menjalani hospitalisasi dengan hasil $P\text{ value} = 0,024 (<0,05)$. Seseorang yang tidak memiliki informasi yang cukup tentang penyakit yang diderita akan cenderung lebih cemas dan pada akhirnya ia akan melakukan tindakan yang membahayakan pada dirinya sendiri. (Riyana et al., 2023). Pengalaman rawat inap anak pertama kali dapat memicu stres dan kecemasan yang tinggi pada orang tua. Ketidakpastian tentang prosedur medis, diagnosis, dan perawatan anak dapat sangat menakutkan. Orang tua mungkin merasa tidak siap dan cemas tentang bagaimana mendukung anak secara emosional. Mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan rumah sakit yang asing dan rutinitas yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. (Suryani & Martini, 2025)

Hal ini juga sejalan dengan penelitian Makhtufir Khamdalah et al., 2024 bahwa pengetahuan orang tua memiliki pengaruh terhadap tingkat kecemasanannya. Semakin tinggi pengetahuan orang tua terkait penyakit yang diderita anak, maka semakin rendah rasa cemas yang dialami orang tua. Hal ini juga didukung dengan dengan hasil $p\text{ value} = 0,000 (<0,05)$. Dengan pengetahuan yang baik, orang tua akan lebih percaya diri dan dapat memberikan perawatan yang lebih efektif kepada anaknya, sehingga mereka dapat mengatasi masalah dengan lebih mudah dan mengontrol emosi dengan lebih baik. (Makhtufir Khamdalah et al., 2024)

Tanpa adanya pengetahuan tentang lama perawatan, biaya yang harus ditanggung, dan keparahan penyakit anaknya akan membuat orang tua mengalami kecemasan yang cukup berat. Terutama orang tua yang belum mempunyai pengalaman hospitalisasi sebelumnya. Hal ini akan menimbulkan rasa khawatir yang berlebihan terhadap kesehatan anaknya.

Ada responden yang hanya mengalami kecemasan ringan sebanyak 5 responden dan

bahkan ada yang tidak mengalami kecemasan sebanyak 5 responden. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun lama perawatan anak > 3 Hari, akan tetapi kecemasan yang dialami oleh responden berada ditingkat yang Rendah. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pengetahuan responden dan informasi yang cukup terkait penyakit, lama hari perawatan, dan penanganan pertama apabila anak terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). Hal ini sejalan dengan penelitian Riyana et al., 2023 bahwa ada beberapa responden yang lama hospitalisasi anaknya berada ditingkat ringan sebanyak 3 responden dan tidak cemas sebanyak 4 responden dengan hasil $p\text{ Value} = 0,002 (<0,05)$. Menurut Wahyu Ningsih et al., 2023 Individu yang telah memiliki pengalaman menghadapi kecemasan di masa lalu akan lebih siap menghadapi situasi serupa di masa depan dengan kemampuan adaptasi dan strategi koping yang lebih baik, sehingga mereka mungkin mengalami tingkat kecemasan yang lebih rendah.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian dengan penelitian (Patantan et al., 2022) bahwa anak yang dirawat selama > 3 hari hanya menimbulkan kecemasan ringan pada orang tua sebanyak 6 responden dengan hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,045 (<0,05)$. Kecemasan orang tua disebabkan oleh hospitalisasi anak, kondisi anak yang rewel, dan kesehatan anak yang tidak stabil. Faktor lain yang mempengaruhi kecemasan adalah jenis penyakit anak, lama hospitalisasi, dan pengalaman orang tua dalam mendampingi anak selama perawatan. (Putra et al., 2022)

Dengan pengalaman orang tua terkait hospitalisasi anak akan membuat perawatan selanjutnya menjadi lebih mudah. Hal ini dikarenakan adaptasi dari pengalaman sebelumnya dan koping stres yang baik, sehingga ketika orang tua dihadapkan dengan masalah yang lebih besar dari sebelumnya mereka cenderung hanya merasakan sedikit kecemasan.

Bagi orang tua yang anaknya menjalani hospitalisasi > 3 hari mengalami kecemasan pada tingkat sedang sebanyak 12 responden (15,2%) dan kecemasan berat sebanyak 11 responden (13,9%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian Kaban et al., 2021 bahwa lama hospitalisasi anak berhubungan dengan tingkat kecemasan orang tua dengan hasil kecemasan berat sebanyak 27 responden dan kecemasan sedang sebanyak 16 responden, hasil $p\text{-value} = 0,022 (<0,05)$. Lama

hari perawatan anak dapat mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua. Perawatan yang panjang dapat disebabkan oleh situasi medis anak atau infeksi nosokomial. Orang tua yang cemas berlebihan cenderung lebih khawatir tentang hal-hal yang belum pasti, sehingga mereka kurang dapat memperhatikan kebutuhan anak dan pola asuh menjadi terganggu. (Prabowo & Oktaviani, 2021).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Erizon dan Sari tahun 2023, didapatkan hasil bahwa ada hubungan hospitalisasi dengan tingkat kecemasan terhadap orang tua balita dengan nilai $p\text{ value} = 0,000$. dan 75% responden mengalami kecemasan. (Erizon et al., 2023). Kecemasan yang tinggi dapat dialami oleh orang tua selama perawatan anak di rumah sakit, terutama bagi mereka yang baru pertama kali mengalaminya dan tidak mendapat dukungan yang cukup. Namun, beberapa orang tua tidak mengalami kecemasan karena perawatan anak dianggap efektif dalam menyelesaikan masalah kesehatan anak. (Skriptian, 2024)

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Skriptian, 2024, anak dengan lama hospitalisasi > 3 hari menyebabkan kecemasan dengan tingkat sedang dan berat pada ibu sebanyak 91 responden dengan hasil uji statistik $p\text{ value} = 0,000$ ($<0,05$). Kecemasan orang tua selama rawat inap anak dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk lama perawatan, diagnosis penyakit anak, tingkat pendidikan orang tua, situasi ekonomi keluarga, dan perawatan yang tidak memadai. Faktor-faktor ini dapat memperburuk proses pengobatan dan penyembuhan anak, serta membuat orang tua khawatir tentang kesembuhan anaknya. (Hidayat et al., 2021)

Hospitalisasi yang lama membuat orang tua merasa khawatir terkait kondisi anaknya selama di Rumah Sakit. Ini juga yang dapat menimbulkan stres bagi orang tua dikarenakan keparahan penyakit atau lemahnya imunitas anak. Sehingga waktu pemulihannya memerlukan waktu yang lebih lama dari biasanya.

Saat anak mengalami hospitalisasi tentunya orang tua akan mengalami kecemasan, kecemasan tersebut muncul bisa disebabkan oleh beberapa faktor seperti lama hari perawatan, keparahan penyakit serta biaya yang harus ditanggung. Orang tua tentunya berharap agar anaknya dirawat dengan waktu yang singkat, namun ketika anak

terjangkit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), tentunya perawatan akan memakan waktu yang cukup lama dikarenakan proses penyembuhannya yang berlangsung selama 14 hari.

Kesembuhan pasien anak yang terkena Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) tergantung dari bagaimana tingkat keparahan penyakit, penanganan yang tepat, serta dukungan psikologis yang baik. Maka dari itu orang tua yang anaknya terkena penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) dengan tingkat keparahan buruk dan perawatan yang lama akan mengalami kecemasan. Pada orang tua yang anaknya dirawat dalam waktu singkat, tingkat kecemasan yang berat akan relatif lebih

PENUTUP

Kesimpulan

Dari penelitian diatas didapatkan bahwa lama hospitalisasi paling banyak berada pada ≤ 3 hari sebanyak 46 responden (58,32%) dan tingkat kecemasan paling banyak berada pada tingkat tidak ada kecemasan sebanyak 25 responden (31,65%). Hasil analisis didapatkan $p\text{ value} 0,001 < 0,05$, dan koefisien korelasi 0,438, dengan arah hubungan positif yang artinya semakin lama hospitalisasi semakin tinggi tingkat kecemasan responden.

Saran

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan kepada peneliti selanjutnya tentang kecemasan orang tua dengan faktor yang berbeda salah satunya faktor ekonomi.

REFERENSI

Astuty, E. W., Purnamasari, E. R. W., & Afrina, R. (2023). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Pasien Anak. *Jurnal Masyarakat Sehat Indonesia*, 2(4).

Bratajaya, C. N. A., & Nurapriantini, R. (2022). *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Dalam Menghadapi Hospitalisasi Anak Usia Para Sekolah di RS X Kabupaten Bekasi*. Universitas Medika Suherman.

Erizon, M. D., Maya Sari, K., Keperawatan, D., & Keperawatan YPTK Solok, A. (2023). Hubungan Hospitalisasi dengan Tingkat

Kecemasan Orang Tua Balita. *Jurnal Pustaka Keperawatan (Pusat Akses Kajian Keperawatan)*, 2(1).

Fitriani, L., Wahyuni, S., Kulsum, ummu, Tasdie, A., & sari, A. P. (2023). Hubungan Peran Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah (3-5 tahun) di Ruang Asoka RSUD Polewali Mandar. *J-Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(2).

Ginting, M. B., Siburian, A., Silalahi, D., Ayulestari Siburian, & Agung, D. (2024). Hubungan Komunikasi Terapeutik Perawat dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Akibat Hospitalisasi pada Anak di Rumah Sakit Columbia Asia Aksara Medan. *Jurnal Darma Agung Husada*, 11(1).

Iqbal, M., Anggia, T., & Masthura, S. (2024). Pengaruh Storytelling Pada Anak Yang Menjalani Hospitalisasi Di Ruang Rawat RSUD Meuraxa Kota Banda Aceh. *Jurnal Kesehatan Saintika Meditory*, 7(2).

Kaban, A. R., Damanik, V. A., & Siahaan, C. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orangtua Terhadap Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3).

Laela, S., Nandes Yonanda, I., Kesehatan Hermina, I., & DIII Keperawatan, P. (2024). Eucalyptus Oil Steam Therapy Effectively Reduces Ronkhi Sounds In Children With Ispa At Hermina Hospital Bekasi. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Altruistik*, 7(2).

Makhtufir Khamdalah, R., Rachmawati, Y., Alfari, M., & Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, S. (2024). Hubungan Perilaku Caring Perawat Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Akibat Hospitalisasi Pada Anak Di Rumah Sakit Islam Lumajang. *Jurnal Ners Lentera*, 12(1).

Malasari, Lestari, I. P., & Mardiana, N. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecemasan Orang Tua terhadap Hospitalisasi Anak. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(4).

Mardhatillah, D., Syahda, S., & syafriani. (2024). Faktor Perilaku Keluarga yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA pada Balita

di Wilayah Kerja UPT. Puskesmas Kampa Tahun 2024. *Evidence Midwifery Journal*, 3(3).

Marleni, L., Halisya, S., Tafdhila, Zuhana, Salsabila, A., Meijery, D. A., & Risma, E. (2022). Penanganan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak di Rumah RT 13 Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Palembang. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1).

Mustikawati, A. K., & Sari, A. T. (2023). Kombinasi Pijat Bayi Dan Aroma Terapi Pepermint Terhadap Lama Penyembuhan Ispa Pada Bayi Usia < 1 Tahun. *Jurnal Delima Harapan*, 10(2).

Niku, I., Reski Fajar, D., Yusuf Yan, Y., & III Farmasi Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia Kesdam XIV Hasanuddin, D. (2021). Evaluasi Pola Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Pasien Pediatrik di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit TK. II Pelamonia Makassar Tahun 2019. *Jurnal Farmasi Pelamonia/ Journal Pharmacy Of Pelamonia*, 1(1).

Nurdiansyah, E. W., & Jannah, M. (2021). Perbedaan Kecemasan Atlet Laki-Laki Dan Perempuan Pada Mahasiswa Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9).

Onceniati S Woli, Mahaji Putri, R., & Mazarina Devi, H. (2023). Persepsi Orang Tua Tentang Kerentanan Dan Keseriusan Penyakit Terhadap Kekambuhan Ispa Pada Balita Di Puskesmas X Sumba Barat. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1).

Patantan, R. I., Romantika, I. W., Narmawan, N., & Andas, A. M. (2022). Hubungan Pengalaman dan Lama Rawat dengan Kecemasan pada Anak yang Menjalani Hospitalisasi di Ruang Rawat Inap RS Benyamin Guluh Kolaka. *Jurnal Surya Medika (JSM)*, 8(3).

Prabowo, E., & Oktaviani, L. (2021). Kecemasan Anak Ditinjau dari Kecemasan Orang Tua di RSUD. Bhakti Husada Krikilan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 7(2).

Putra, I. D. K. D., Dwijayanto, I. M. R., & Ernawati, N. L. A. K. (2022). Peran Perawat dalam Meminimalkan Kecemasan Orang Tua

akibat Hospitalisasi Anak di RSUD Negara. *E-Journal Pustaka Kesehatan*, 10 (2).

Putra, Y. K. Y., Agustiniingsih, & Kusdiyanti, I. S. (2023). Hubungan Antara Spiritual Dengan Tingkat Kecemasan : Literature Review. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 11(3).

Rahman, R. A. N., Kartinah, & Kusnanto. (2023). Gambaran Kecemasan, Stress dan Depresi pada Usia Dewasa yang Menjalani Hemodialisa. *ASJN (Aisyiyah Surakarta Journal of Nursing)*, 4(1).

Riyana, A., Triguna, Y., Keperawatan, J., & Kemenkes Tasikmalaya, P. (2023). Hubungan Karakteristik Orang Tua dengan Tingkat Kecemasan Akibat Hospitalisasi Anak Diare di Ruang Anak RSUD Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya. *Nursing Care and Health Technology Journal (NCHAT)*, 3(2).

Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, (2021). *Gambaran Tingkat Kecemasan Orangtua terhadap Hospitalisasi Anak pada Masa Pandemi Covid 19 di Ruang Kantil RSUD Banyumas*. Hidayat, S., Ningrum, E. W., & Triana, N. Y. Purwokerto.

Skriptian, R. F. (2024). *Relationship Between Length Of Child Hospitalization And Mother's Anxiety Level At Aminah Islamic Hospital Blitar*. *Jurnal Keperawatan*.

Suryani, & Martini. (2025). Caring Perawat Kunci Mengurangi Kecemasan Orang Tua Pada Anak Yang Dirawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 13(2).

Suryati, Rasmita, D., Hadisaputra, S., Surudani, C. J., Hamdanesti, R., Indriati, G., & Nugraheni, W. T. (2024). *Buku Ajar Keperawatan Anak*, Jambi.

Wahyu Ningsih, S., Marsaulina, I., Nadapdap, T. P., Lumban Raja, S., Kesehatan Helvetia, I., Kapten Sumarsono, J., & penulis, K. (2023). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua pada Hospitalisasi Anak Usia Prasekolah di Ruang Rawat Inap RSUD Kab. Aceh Singkil Tahun 2021. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 9(1)